

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Anak usia dini merupakan masa untuk mengembangkan potensi diri melalui rangsangan dari lingkungan sekitar, baik lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan keluarga. Seorang anak memperoleh pendidikan pertamanya dari lingkungan keluarga, terutama dari ibu, karena anak lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah. Anak usia dini merupakan anak yang berumur 0-6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat tinggi yang menentukan watak dan perkembangan kepribadian anak. Arifudin (2021) dalam (Hasanah & Fajri, 2022, hlm. 119) Anak usia dini dikenal sebagai masa emas atau "*golden age*" karena pada periode ini otak mereka berkembang dengan sangat cepat. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran untuk anak usia dini harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik mereka. Pendidikan pada usia ini harus mengoptimalkan semua aspek perkembangan anak, baik fisik maupun psikis, termasuk nilai agama dan moral, sosial emosional, linguistik, kognitif, motorik, dan seni.

Anak usia dini mempunyai periode perkembangan yang sangat berharga dibandingkan dengan usia berikutnya, karena mereka mengalami pertumbuhan kecerdasan yang pesat. Periode perkembangan yang cepat ini sering disebut sebagai masa *golden age*. Setiap anak lahir dengan potensi unik yang berbeda-beda, dan potensi tersebut akan berkembang dengan baik apabila mendapatkan rangsangan yang sesuai dari lingkungan sekitarnya (Farida dkk., 2021, hlm. 1–2). Anak usia dini adalah anak yang mengalami perkembangan mengeksplor, berimajinasi serta berinteraksi langsung dengan lingkungan yang berada di sekitarnya (Fatmawati dkk., 2022, hlm. 27).

Perkembangan ketika masa usia dini adalah hal yang sangat penting dan nanti akan mempengaruhi masa tumbuh kembang anak yang selanjutnya. Setiap aspek perkembangan anak saling berkaitan terhadap setiap proses perkembangannya. Ada beberapa aspek perkembangan yang anak miliki yaitu fisik motoric, kognitif, sosial emosional, agama dan moral, bahasa dan seni. Setiap aktivitas yang anak lakukan maka

akan membantu merangsang setiap aspek tersebut. mengenal anak serta keunikan yang dimilikinya tentunya tidak mudah maka orang tua maupun pendidik harus mempunyai strategi yang luar biasa untuk membantu anak menjadi individu yang berpotensi. Perkemangan anak di masa sekarang akan mempengaruhi perkemangan anak di masa selanjutnya seperti Menurut Pestalozzi berpandangan bahwa anak pada dasarnya memiliki pembawaan yang baik. pertumbuhan serta perkembangan yang terjadi pada anak berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan (Hidayati, 2017, hlm. 73–74).

Memberikan pendidikan yang tepat sesuai tahap perkembangan anak tentunya tidak mudah, dan tidak semua orang tua di rumah mengetahui serta memahami bagaimana strategi yang tepat untuk membantu pembelajaran pada anak usia dini. Lilian Katz mempunyai pendapat yang menitik beratkan pendidikan anak usia dini pada proses belajar mengajar, dan tugas guru ialah memikirkan tentang dampak pendidikan terhadap pengalaman anak. Bagi Katz sekolah merupakan tempat pemerolehan pengetahuan, sikap, keterampilan dan watak (Nurmadiyah, 2015, hlm. 14). Salah satu lingkungan yang tentunya mempunyai pengaruh besar untuk membantu pembelajaran pada anak yaitu pendidikan di sekolah.

Menurut undang-undang No.20 Tahun 2003 pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, pendidikan anak usia dini juga dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal dan informal. Adapun pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal, serta bentuk lainnya yang sederajat. Pendidikan anak usia dini memberikan rangsangan untuk membantu anak meningkatkan perkembangan dan pertumbuhannya agar lebih optimal.

Pendidikan adalah hal penting bagi kehidupan serta masa depan anak. Maka dari itu, orang tua perlu memilih pendidikan supaya bisa membangun kecerdasan anak usia dini. masa usia dini merupakan usia yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian serta karakter pada anak, maka guru atau pendidik pada diharapkan mampu memberikan kegiatan pembelajaran yang dapat menstimulasi, membimbing

serta mengasuh sehingga anak mampu meningkatkan kreativitas dengan kecerdasannya. Menurut Gardner, kecerdasan majemuk masih dapat dikembangkan dan bukan sesuatu yang mati. Kecerdasan majemuk adalah kemampuan untuk dapat menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan (Ardiana, 2022, hlm. 3).

Setiap makhluk di dunia diberi otak, baik hewan atau pun manusia. Otak manusia sangatlah berbeda dengan hewan, otak manusia mampu memberikan ide yang luar biasa yang bisa membuat perubahan sesuai dengan perkembangan zaman ke zaman dalam kehidupan ini. Sehingga kecerdasan dimiliki oleh manusia sesuai dengan fungsi otak dari berbagai bentuk kecerdasan yang tentunya manusia mampu menjadi individu yang berpotensi dan bermanfaat. Ada delapan kecerdasan majemuk diantaranya yaitu 1) Kecerdasan Linguistik, 2) Kecerdasan logis-matematika, 3) Kecerdasan Kinestetis, 4) Kecerdasan visual spasial, 5) Kecerdasan interpersonal, 6) Kecerdasan intrapersonal, 7) Kecerdasan musikal, dan 8) Kecerdasan naturalis.

Kecerdasan visual spasial merupakan salah satu dari delapan kecerdasan yang disebut dengan *multiple intellegences*. Kecerdasan visual spasial adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang tentang suatu kemampuan untuk mempresepsikan dunia visual-spasial secara akurat (contoh sebagai pemburu, pramuka, pemandu) dan menstrasformasikan presepsi dunia spasial-visual (contoh decorator interior, arsiteksniman, atau penemu). Kecerdasan ini mempunyai kepekaan pada warna, garis, bentuk, ruang serta hubungan antar unsur tersebut. Kecerdasan ini juga meliputi kemampuan untuk dapat membayangkan, mempresentasikan secara visual dan spasial serta mengembangkan diri secara tepat dalam metriks spasial (Radjiman, 2016, hlm. 5).

Kecerdasan visual spasial atau *visual spatial intelligence* merupakan kemampuan seorang anak dalam berpikir terhadap suatu gambar atau objek sehingga dapat menciptakan kembali dengan bentuk dunia visual spasial. Keistimewaan dari kecerdasan visual spasial terletak pada kemampuan anak ketika berpikir memahami serta menerjemahkan pikirannya atau imajinasinya menjadi bentuk visual spasial (Muhaemin dan Yonsen Fitrianto, 2022, hlm. 8).

Wolfgang, Stannard, & Jones (2003) dalam (Sit, 2020, hlm. 153) Keterlibatan anak usia dini dalam kegiatan spasial, terutama permainan konstruksi, telah dikaitkan dengan peningkatan kinerja matematika mereka hingga sekolah menengah. Hubungan antara kecerdasan umum dan kemampuan visual spasial anak telah ditemukan bahkan sejak usia dua tahun. (Dilworth- Bart, Poehlmann, Hilgendorf, Miller, & Lambert, 2010).

Menurut Fitriyani dan Tasuáh (2015) dalam (Qurniawati. Tasuáh, 2020) kecerdasan visual spasial adalah kemampuan seseorang untuk dapat memahami pola, warna, garis, bentuk, serta mampu membangun dan memvisualisasikan gagasan melalui pikiran secara detail. Kecerdasan visual-spasial merupakan bagian dari kecerdasan jamak mempunyai hubungan dengan kepekaan untuk memadukan kegiatan persepsi visual (mata) maupun pikiran dan juga kemampuan menjalankan persepsi visual-spasial seperti yang dilakukan dalam kegiatan melukis, mendesain pola, dan merancang bangunan (Helwig dkk., 2020). Menurut Helwig, untuk merangsang kecerdasan visual-spasial anak, mereka perlu terlibat dalam aktivitas seperti melukis, mendesain pola, dan merancang bangunan. Selain itu, kegiatan seni mozaik juga berhubungan dengan berbagai aspek kecerdasan visual-spasial. Yuningsih (2019) dalam (Loita dkk., 2022) Menyebutkan seni rupa di Paud yang termasuk dalam kategori menggambar, mewarnai, teknik tangan tempelan, kerajinan tangan dan juga kolase, mozaik termasuk model pembelajaran seni rupa dengan teknik tempelan.

Mozaik adalah elemen-elemen yang disusun dan direkatkan pada suatu permukaan datar. Elemen-elemen mozaik ini terdiri dari benda padat seperti lempengan, kubus kecil, potongan, kepingan, dan berbagai bentuk lainnya. (Fahruddin dkk., 2021). Jadi tehnik mozaik bisa digunakan sebagai bentuk stimulasi pada anak usia dini termasuk juga untuk menstimulasi kecerdasan anak seperti kecerdasan visual-spasial anak usia dini. Muharrar dan Verayanti (2013) dalam (Wulandari, 2013, hlm. 2) Mozaik adalah bentuk seni dekoratif yang melibatkan teknik penempelan. Seni ini melibatkan pembuatan gambar, pola, atau hiasan dengan menempelkan elemen yang serupa (dalam hal bahan, bentuk, atau ukuran) pada suatu bidang. Mozaik

menggunakan potongan kecil yang disebut tesserae untuk membentuk pola atau gambar. Dalam kegiatan mozaik, anak tidak diminta untuk menggambar langsung, melainkan diberikan tugas untuk membuat bentuk gambar mengikuti pola yang ada dan menempelkan bahan yang disediakan pada bidang tersebut.

Penelitian mengenai seni mozaik pernah dilakukan oleh (Sitepu & Janita, 2016, hlm. 79–82) yang menghasilkan penelitian. Dengan kata lain, hasil penelitian dari tiga siklus menunjukkan bahwa kegiatan teknik mozaik dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Penelitian ini dilakukan dengan baik dari siklus pertama hingga siklus ketiga. Di Raudhatul Athfal Nurul Huda Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang, kemampuan motorik halus anak sangat meningkat dengan teknik mozaik. Pada siklus pertama, kemampuan motorik halus anak meningkat menjadi 42,5%, pada siklus kedua, menjadi 66,25%, dan pada siklus ketiga, kemampuan motorik halus anak meningkat menjadi 82,50%. Ini menunjukkan bahwa teknik PTK dengan teknik mozaik dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Dari hasil studi pendahuluan yang telah saya laksanakan melalui observasi dan wawancara di TK Puspa Giri Kabupaten Tasikmalaya, kecerdasan visual spasial masih belum optimal dengan ditemukannya beberapa permasalahan yakni 1). Kurangnya minat anak untuk melakukan kegiatan membuat karya, memahami bentuk dan pola. 2). Kurangnya media yang dapat mengembangkan kecerdasan visual spasial anak hanya dengan metode ceramah, demonstrasi dan buku bergambar yang terbatas. 3). Anak masih kesulitan memadukan berbagai macam warna menjadi suatu karya yang menarik. Dari hasil observasi dan wawancara tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kecerdasan visual spasial dengan suatu karya yaitu seni mozaik dengan judul “Pengaruh seni mozaik terhadap kecerdasan visual spasial anak usia 5-6 tahun di Tk Puspa Giri Kabupaten Tasimalaya”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah di jelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “bagaimana pengaruh seni mozaik

terhadap kecerdasan visual spasial anak usia 5-6 tahun di TK Puspa Giri kabupaten Tasikmalaya?”

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut ditentukan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- 1) Bagaimana kecerdasan visual spasial anak usia 5-6 tahun di Tk Puspa Giri Kabupaten Tasikmalaya sebelum diberi perlakuan dengan aktifitas seni mozaik?
- 2) Bagaimana kecerdasan visual spasial anak usia 5-6 tahun di Tk Puspa Giri Kabupaten Tasikmalaya setelah diberi perlakuan dengan aktifitas seni mozaik?
- 3) Bagaimana perbedaan kecerdasan visual spasial anak usia 5-6 tahun di Tk Puspa Giri Kabupaten Tasikmalaya sebelum dan sesudah diberi perlakuan dengan aktifitas seni mozaik?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Secara umum, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh seni mozaik terhadap kecerdasan visual spasial anak usia 5-6 tahun di Tk Puspa Giri Kabupaten Tasikmalaya. Adapun tujuan secara khusus diuraikan sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan kecerdasan visual spasial anak usia 5-6 tahun di Tk Puspa Giri Kabupaten Tasikamalaya sebelum diberi perlakuan.
- 2) Mendeskripsikan kecerdasan visual spasial anak usia 5-6 tahun di Tk Puspa Giri Kabupaten Tasikamalaya sebelum diberi perlakuan.
- 3) Mengidentifikasi perbedaan kecerdasan visual spasial anak usia 5-6 tahun sebelum dan setelah diberikannya perlakuan dengan kegiatan seni mozaik.

### **1.4 Manfaat Signifikansi Penelitian**

- 1) Manfaat Teoritis, secara teoritis penelitian ini bermanfaat sebagai bahan acuan serta masukan agar bisa digunakan oleh peneliti untuk bisa di kembangkan kemampuan seni teknik mozaik terhadap kecerdasan visual spasial.
- 2) Manfaat Bagi Guru, untuk meningkatkan kemampuan guru dalam memilih kegiatan pembelajaran yang menarik dan bermanfaat serta tidak membuat anak

mudah bosan, dan juga digunakan sebagai bahan informasi untuk meningkatkan kecerdasan visual spasial anak usia dini melalui seni mozaik.

- 3) Manfaat Untuk Orang Tua dan Anak Didik, Sebagai wadah untuk meningkatkan kecerdasan visual spasial anak usia dini melalui seni dengan seni mozaik. Hal ini juga bisa meningkatkan kreativitas anak terhadap perkembangan seninya

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi mencakup sistematika pada penulisan skripsi yang diuraikan atas lima bab, yaitu sebagai berikut :

1. BAB I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang penelitian mengenai pengaruh seni mozaik terhadap kecerdasan visual spasial anak usia dini. Dengan adanya latar belakang ini menjadi dasar untuk rumusan masalah, tujuan masalah lalu tujuan penelitian baik secara teoritis maupun praktis serta merangkumnya dalam sebuah struktur organisasi skripsi.
2. BAB II Kajian Pustaka, pada bab ini menguraikan kajian pustaka yang mendukung mengenai proses penelitian. Seperti konsep dasar, teori-teori, hukum serta yang berhubungan dengan masalah yang dikaji.
3. BAB III Metode Penelitian, pada bab ini memaparkan tentang pendekatan penelitian, metode dan desain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian. Dilengkapi dengan tempat penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.
4. BAB IV Temuan dan Pembahasan, pada bab ini berisikan hasil dari penelitian yang sudah dilaksanakan serta pembahasan pada penelitian ini. Temuan serta pembahasan di susun pada bab ini kemudian dihubungkan pada rumusan masalah dan juga pembahasan yang relevan.
5. BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, pada bab ini berisikan simpulan dan implikasi penelitian serta rekomendasi terhadap penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.